

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk keberhasilan suatu bangsa, diperlukan adanya perhatian yang lebih untuk menanganinya. Membahas tentang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan saat ini hanya semata-mata dipandang dari segi intelektualitasnya saja padahal pada esensinya pendidikan merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif,

afektif, maupun psikomotorik. Alhasil, kini dekadensi moral yang dialami oleh bangsa Indonesia ditandai dengan maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, bahkan sampai pada praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan seperti menyontek pada saat ujian dan *plagiatisme*. Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Dari pernyataan diatas maka perlu adanya keseimbangan antara kecerdasan otak dan aspek moral.

Rendahnya moralitas di masyarakat terbukti dengan adanya berbagai tindak kriminal. Hal ini dapat dengan mudah kita jumpai, baik melalui tayangan televisi maupun secara langsung kita lihat dengan mata kepala kita sendiri. Belum lagi permasalahan yang sedang marak diberitakan seperti tindak Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) di lingkungan Pemerintahan, BUMN, dan perusahaan swasta. Para koruptor pun sulit untuk dijerat pasal dikarenakan pasal-pasal itu sendiri seperti karet yang elastis dan mudah sekali terputus. Tak heran bila kasus korupsi di negeri ini menjadi kasus yang mudah dilihat, tapi tak bisa dipegang. Sebab, sekali dipegang maka akan banyak tangan yang terpegang. Dengan keadaan yang seperti ini, sulit sekali untuk menentukan mana yang benar-benar koruptor dan mana yang hanya sebatas korban karena semua itu harus teruji di meja hijau atau pengadilan.

Melihat sketsa wajah negeri seperti di atas, hal itu tentu akan menjadi tidak baik bila dilihat oleh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Mereka tentu akan kecewa karena penegakan hukum tak sesuai dengan harapan. Sedangkan mereka selalu mendapatkan nasehat dari para guru untuk berlaku jujur dalam

situasi dan keadaan apapun. Apa yang kita dengar dan kita lihat tersebut mengacu pada satu hal, yaitu karakter.

Semua sekolah umum diharapkan untuk mampu menjadi sekolah yang cerdas dan berkarakter. Tentu dalam proses pelaksanaannya tak semudah membalikan telapak tangan. Ada saja tantangan dan rintangan yang pasti harus dihadapi. Sekolah berkarakter itu seperti sekolah laskar pelangi. Sekolah dengan fasilitas apa adanya mampu bersaing dan melahirkan peserta didik yang sangat luar biasa. Suatu kisah nyata dari sebuah sekolah yang mampu menjaga sekolahnya tetap unggul walaupun ketiadaan fasilitas dan ketidak adanya dana, tetap menjaga karakter sekolahnya dan membangun kejujuran. Dari sini dapat kita lihat bahwa pendidikan karakter (*character learning education*) merupakan bentuk *solving problem* dalam mengatasi paradigma berfikir kebanyakan orang bahwa pendidikan lebih mengacu pada ranah kognitif. Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang lebih dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang bersifat *hard skill* namun miskin *soft skill output* karena ranah afektif yang terabaikan.

Keadaan ini seakan sudah menjadi suatu budaya yang mana perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak seperti pihak keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pada dasarnya keluarga memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter, namun sekolah juga merupakan wahana yang tepat untuk ini. Di sekolah anak mengalami perubahan tingkah laku. Proses perubahan tingkah laku dalam

diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru salah satunya berfungsi untuk membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal.

Pada saat ini, untuk menciptakan kurikulum berkarakter di sekolah tidaklah mudah seperti yang dapat dibayangkan. Apalagi membangunnya pada zaman yang edan seperti sekarang. Kurikulum baru ini akan melibatkan beberapa komponen pendidikan lainnya seperti: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dari semua komponen tersebut, guru merupakan media yang efektif dalam mendistribusikan pendidikan berkarakter kepada siswa. Dalam hal ini guru harus memulai desain pembelajaran baru. Desain pembelajaran yang kemudian akan diterapkan kepada siswa dengan menginternalisasi ke materi maupun ke dalam bentuk tindakan. Desain ini akan diimplementasikan melalui metode dan strategi yang akan digunakan oleh guru dan komponen pendukung sekolah lainnya.

Sekolah akan dikatakan berhasil apabila prestasi belajarnya memuaskan dengan penilaian atau skor yang rata-ratanya bagus. Dengan adanya pendidikan karakter, anak akan memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena denganya seseorang akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan dalam bidang akademik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Budi Murni 3 Medan bahwa SMA Budi Murni 3 merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Pendidikan Karakter dalam kurikulumnya dengan menerapkan Sembilan pilar karakter yaitu 1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2. Kemandirian dan tanggungjawab; 3. Kejujuran/amanah, diplomatis; 4. hormat dan santun; 5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6. Percaya diri dan pekerja keras; 7. Kepemimpinan dan keadilan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. SMA Budi Murni 3 Medan berusaha menghasilkan lulusan yang berprestasi dan berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari visi SMA Budi Murni 3 Medan yakni : “ Menjadikan SMA Budi Murni 3 unggul dalam prestasi akademik dan non akademik yang dilandasi nilai-nilai moral dan iman kristiani.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada guru yang belum mencantumkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan memang pendidikan karakter di sekolah membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter belum sepenuhnya menghasilkan siswa yang religius, berbudi pekerti, mandiri, inovatif dan berwawasan lingkungan.
2. Penerapan pendidikan karakter belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dan konsekuen.
3. Prestasi belajar siswa belum mencerminkan kualitas yang dimiliki siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan penelitian ini maka peneliti membatasi mengenai Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Budi Murni 3 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

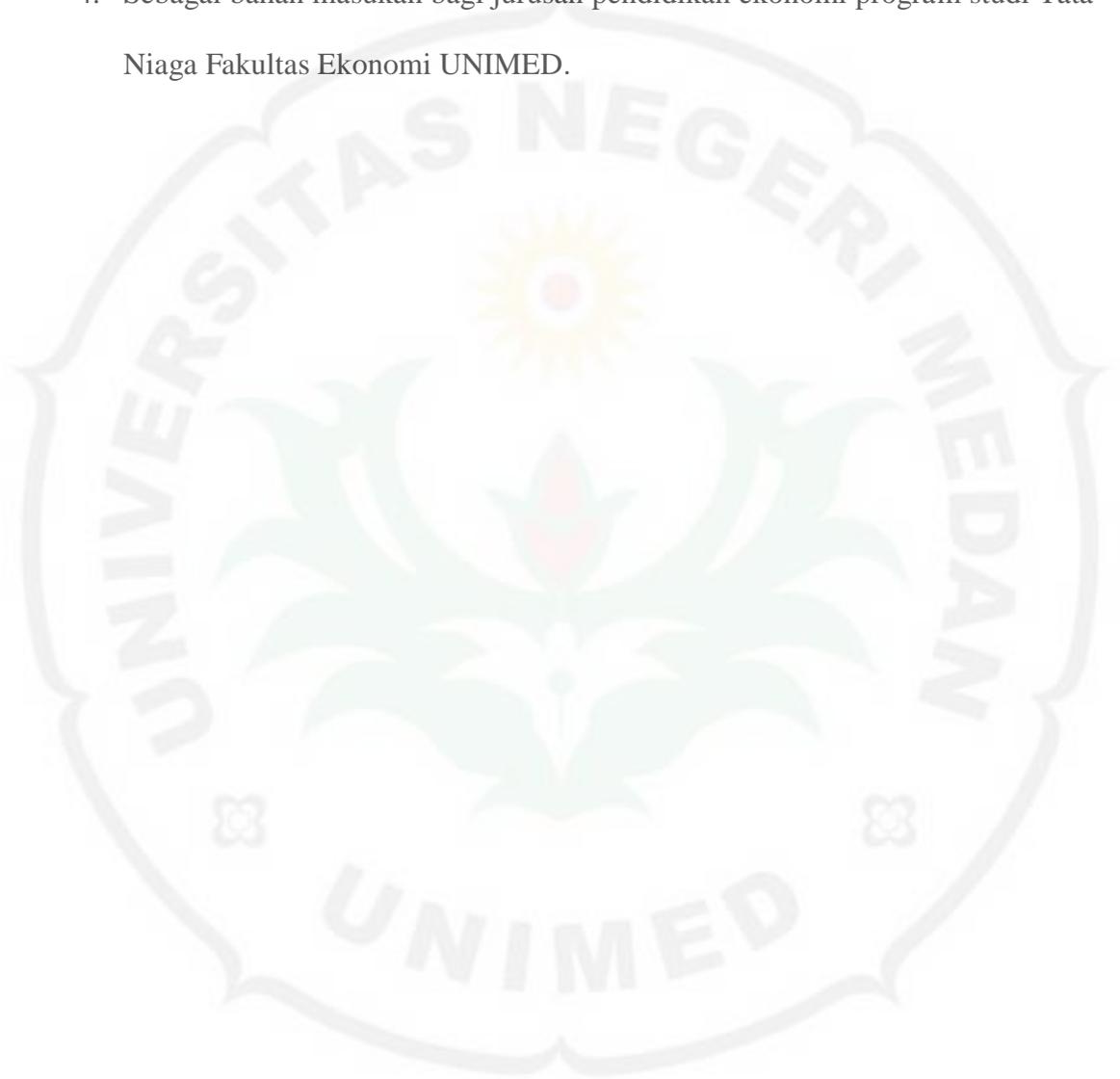
1. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Budi Murni 3 Medan.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Budi Murni 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari Penelitian, ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis pengetahuan tentang pembentukan dan pengembangan karakter bagi siswa melalui kegiatan organisasi di sekolah sehingga menjadi motivasi untuk berperan lebih aktif dalam berorganisasi.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya pembina organisasi agar mau memberikan motivasi kepada siswa dalam upaya pengembangan karakteristik siswa melalui kegiatan organisasi sekolah.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan pemikiran penulis bagi mahasiswa maupun bagi pihak- pihak yang sedang melakukan penulisan yang berkaitan dengan Pengaruh Keberadaan Organisasi di Sekolah Terhadap Perkembangan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa.

4. Sebagai bahan masukan bagi jurusan pendidikan ekonomi program studi Tata Niaga Fakultas Ekonomi UNIMED.



THE
Character Building
UNIVERSITY